Komposisi
JURNAL PENDIDIKAN BAHASA SASTRA DAN SENI

Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni

Volume 26
Nomor 2, 2025
page. 87-97

Article History:
Submitted:
May 28, 2025
Accepted:
October 16, 2025
Published:
October 16, 2025

available at http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi
P-ISSN 1411-3732
E-ISSN 2548-9097

Refleksi Diri dalam Pemahaman Sastra: Analisis Tingkat Kesadaran Metakognitif Siswa terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Teks Hikayat

Rifchan Gani[1], Dina Ramadhanti[2], and Ricci Gemarni Tatalia[3]
Universitas PGRI Sumatera Barat
Email: rifchan.gani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam memahami nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan 30 orang siswa kelas X Fase E di SMA Pertiwi 1 Padang sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kesadaran metakognitif, kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif siswa dalam memahami nilai-nilai teks hikayat tergolong sangat baik. Tingginya tingkat kesadaran metakognitif ini turut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif di kelas, karena siswa mampu berpikir reflektif serta mengembangkan strategi belajar yang sesuai, sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pendidik terus mendorong pengembangan kemampuan metakognitif siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada refleksi dan kemandirian belajar.

Kata kunci: *kesadaran metakognitif, teks hikayat, pemahaman sastra*

Abstract

This research is motivated by the importance of understanding the level of students' metacognitive awareness in interpreting the values contained in the fable text. The purpose of this study is to determine the level of students' metacognitive awareness in understanding these values. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, involving 30 students of grade X Phase E at SMA Pertiwi 1 Padang as research subjects. Data were collected through the distribution of metacognitive awareness questionnaires, then analyzed using descriptive analysis techniques. The results of the study indicate that students' metacognitive awareness in understanding the values of

© FBS Universitas Negeri Padang

the fable text is classified as very good. This high level of metacognitive awareness also supports the creation of an effective and conducive learning process in the classroom, because students are able to think reflectively and develop appropriate learning strategies, so that the learning process takes place without significant obstacles. Based on these findings, it is recommended that educators continue to encourage the development of students' metacognitive abilities through a learning approach that is oriented towards reflection and independent learning.

Keywords: *metacognitive awareness, hikayat texts, literary comprehension*

Introduction

Kesadaran metakognitif merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kemampuan memahami teks, terutama dalam pembelajaran sastra. Metakognisi didefinisikan sebagai kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri serta kemampuan dalam mengontrol dan mengaturnya (Flavell, 1979). Dalam konteks pendidikan, kesadaran metakognitif memungkinkan peserta didik untuk secara sadar merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Schraw, G., & Dennison, R. S. 1994). Hal ini menjadi penting, khususnya dalam memahami teks sastra yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan moral, seperti teks hikayat.

Teks hikayat sebagai bagian dari karya sastra lama Indonesia tidak hanya memuat unsur estetik, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur, seperti nilai moral, relegius/agama, budaya, sosial dan pendidikan (Mulyadi et al., 2017). Namun, pemahaman terhadap nilai-nilai dalam teks hikayat tidak cukup hanya dengan membaca secara literal, melainkan memerlukan kemampuan berpikir reflektif dan kritis, yang salah satunya tercermin melalui kesadaran metakognitif (Paris & Winograd, 1990). Tanpa kesadaran metakognitif, pemahaman siswa terhadap isi dan makna mendalam dari hikayat cenderung bersifat dangkal dan terbatas pada tingkat pemahaman permukaan (Zohar & Dori, 2003).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan memahami berbagai jenis teks dan hasil belajar peserta didik. Separa, et al. (2022) mengungkapkan bahwa kesadaran metakognitif secara positif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam membaca teks berbahasa Jerman. Hal serupa juga ditemukan oleh Handayani, et al. (2020) yang meneliti pemahaman terhadap teks sains, di mana kesadaran metakognitif membantu siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi membaca mereka sehingga pemahaman terhadap materi sains menjadi lebih optimal. Selain itu, Fariah, et al. (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognitif dengan hasil belajar peserta didik

dalam mata pelajaran biologi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam pemahaman konsep-konsep ilmiah dan pencapaian akademik secara umum. Dengan demikian, penguatan kesadaran metakognitif menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran lintas disiplin ilmu, termasuk dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra, seperti teks hikayat.

Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan kesadaran metakognitif dengan kemampuan memahami nilai-nilai dalam teks hikayat belum banyak ditemukan. Penelitian yang dilakukan umumnya tentang metakognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa SMA (Nindiasari, 2014), pengetahuan metakognitif untuk pendidik dan peserta didik (Rukminingrum, et al., 2017). kesadaran metakognitif siswa dan dampaknya terhadap keterampilan menulis (Ramadhanti, 2021), dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi agar pemahaman siswa terhadap karya sastra tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan reflektif.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengaitkan antara kesadaran metakognitif dan pemahaman nilai-nilai dalam teks hikayat sebagai salah satu bentuk karya sastra klasik. Hal ini sesuai dengan pandangan Afflerbach, et al. (2008) yang menyatakan bahwa strategi metakognitif dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih dalam dan kritis terhadap teks yang dibaca. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana bentuk kesadaran metakognitif siswa kelas X SMA Pertiwi 1 Padang ketika mereka merefleksikan proses berpikir saat membaca dan menafsirkan teks hikayat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tingkat kesadaran metakognitif siswa kelas X dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa merefleksikan proses berpikir mereka ketika berinteraksi dengan teks sastra, serta bagaimana mereka mengaitkan bacaan tersebut dengan pengalaman diri dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang mampu dikenali, dipahami, dan diinternalisasi oleh siswa, baik berupa nilai moral, sosial, budaya, maupun religius. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran sastra yang tidak hanya menekankan pemahaman isi teks, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran reflektif dan kritis pada diri siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan data deskriptif, bukan metode statistik, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data, penarikan sampelnya secara random sampling, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk meberikan gambaran atau analisis hasil yang ditemukan dalam sebuah penelitian, tetapi tidak digunakan dalam membuat kesimpulan yang bersifat secara luas (sugiyono 2017). Penelitian ini dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang. Sampel dipilih berdasarkan nilai pembelajaran teks Hikayat siswa dengan menggunakan teknik random sampling. Nilai-nilai tersebut kemudian diolah dan menghasilkan bahwa sampel penelitian berasal dari Kelas XE6, dengan total sebanyak 35 orang siswa dijadikan sebagai sampel. Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa angket kesadaran metakognitif. Angket ini disusun dengan mengadaptasi kerangka Metacognitive Awareness Inventory (MAI) yang dikembangkan oleh Schraw dan Dennison (1994). Instrumen tersebut dirancang untuk mengukur kesadaran metakognitif individu melalui dua dimensi utama, yaitu Pengetahuan Metakognitif (metacognitive knowledge) dan Strategi Metakognitif (metacognitive regulation).

Dimensi Pengetahuan Metakognitif meliputi tiga subindikator, yaitu: (1) Pengetahuan Deklaratif, yang mencakup kesadaran tentang fakta dan informasi yang dimiliki; (2) Pengetahuan Prosedural, yaitu pemahaman tentang cara menggunakan strategi tertentu dalam proses berpikir dan belajar; serta (3) Pengetahuan Kondisional, yaitu kemampuan untuk menentukan kapan dan mengapa strategi tertentu perlu digunakan.

Sementara itu, dimensi Strategi Metakognitif terdiri atas tiga subindikator, yaitu: (1) Perencanaan, yang mencakup kemampuan merancang langkah-langkah sebelum memulai suatu aktivitas kognitif; (2) Pemantauan, yaitu kemampuan mengawasi dan menilai proses berpikir saat aktivitas berlangsung; dan (3) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk meninjau kembali dan menilai efektivitas strategi setelah suatu kegiatan selesai dilakukan.

Berdasarkan kerangka tersebut, angket dalam penelitian ini dirancang dengan total 60 butir pernyataan, yang masing-masing mengacu pada indikator dan subindikator dari teori Schraw & Dennison. Butir-butir pernyataan disusun dalam bentuk pilihan jawaban dikotomis (Ya/Tidak), untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban sekaligus menjaga konsistensi data. Dengan demikian, instrumen ini diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam memahami teks hikayat. Berikut disajikan kisi-kisi angket tersebut.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kesadaran Metakognitif

Indikator	Sub-Indikator	Nomor Butir Item Petanyaan	Jumlah Pertanyaan
Pengetahuan Metakognitif	Deklaratif	1, 2 ,3, 4, 5, 6, 7, 8	8
	Procedural	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	8
	Kondisional	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	8
Strategi Metakognitif	Perencanaan	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	10
	Pemantauan	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51	17

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, yaitu bagaimana tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Pertiwi 1 Padang. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa dengan jumlah 60 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur kesadaran metakognitif mereka, baik dari aspek pengetahuan metakognitif maupun strategi yang digunakan dalam memahami isi dan nilai-nilai teks hikayat.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan skala Guttman, di mana setiap respons siswa diberi skor 1 jika sesuai dengan indikator kesadaran metakognitif, dan skor 0 jika tidak sesuai. Selanjutnya, dilakukan analisis frekuensi untuk mengetahui capaian skor pada setiap indikator. Skor akhir dihitung dengan menjumlahkan keseluruhan nilai dan membaginya dengan hasil perkalian antara jumlah responden, jumlah item pernyataan, dan bobot skor tertinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana (2005). Hasil analisis ini memberikan gambaran tentang tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat, yang selanjutnya dikategorikan ke dalam tingkatan tertentu (tinggi, sedang, atau rendah) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Nama Tabel

Indikator Kesadaran Metakognitif	Presentase
1. Pengetahuan Metakognitif	74,42%
a. Pengetahuan Deklaratif	78,87%
b. Pengetahuan Prosedural	69,42%
c. Pengetahuan Kondisional	74,65%
2. Strategi Metakognitif	72,18%
a. Strategi Perencanaan	70,3%
b. Strategi Pemantauan	76,35%
c. Strategi Evaluasi	69,89%

Permasalahan keterampilan metakognitif siswa dibagi menjadi dua bagian: pengetahuan metakognitif dan strategi metakognitif. Pengetahuan metakognitif mencakup tiga komponen: pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Kedua, Strategi metakognitif mencakup tiga komponen: perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Temuan studi analisis data menunjukkan bahwa dengan kesadaran metakognitif, siswa mampu berpikir kritis, merencanakan, dan memantau pembelajaran mereka untuk meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian pembelajaran (Rinaldi, R., & Rahmatillah, F. 2022).

Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif merupakan kesadaran siswa tentang pengetahuan mereka sendiri, baik mengenai isi (declarative knowledge), cara (procedural knowledge), maupun kondisi penggunaannya (conditional knowledge). Menurut Schraw dan Dennison (1994), pengetahuan metakognitif meliputi pemahaman tentang apa yang diketahui, bagaimana cara menggunakan pengetahuan itu, serta kapan strategi tertentu sebaiknya digunakan. Flavell (1979) menambahkan bahwa metakognisi berfungsi sebagai “regulator” yang membantu individu mengontrol dan mengarahkan pikirannya dalam menyelesaikan tugas kognitif. Dalam pembelajaran sastra, termasuk teks hikayat, pengetahuan metakognitif sangat penting karena membantu siswa menyadari cara terbaik untuk memahami teks yang sarat dengan simbol, bahasa klasik, dan nilai budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan deklaratif, siswa memperoleh persentase 78,87%, tergolong kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami isi hikayat secara literal, seperti mengenali alur cerita, tokoh, latar, dan amanat. Pengetahuan deklaratif sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai dasar dalam hikayat, misalnya nilai moral berupa kejujuran atau tanggung jawab, nilai budaya berupa penghormatan kepada orang tua, maupun nilai religius berupa keimanan. Menurut Nurgiyantoro (2010), pemahaman unsur intrinsik seperti tokoh, tema, dan alur merupakan langkah awal dalam menangkap makna teks sastra. Oleh karena itu, tingginya kesadaran deklaratif siswa menjadikan mereka lebih siap dalam menghubungkan unsur-unsur cerita dengan nilai-nilai kehidupan yang hendak disampaikan pengarang.

Selanjutnya, pada aspek pengetahuan prosedural, siswa memperoleh persentase 69,75%, juga tergolong tinggi. Pengetahuan prosedural berkaitan dengan kemampuan siswa menyusun langkah-langkah untuk memahami teks, seperti membuat rangkuman, mencatat kata sulit, atau membaca ulang bagian yang tidak dipahami. Dalam membaca hikayat, strategi ini sangat penting karena teks sering menggunakan diksi arkais atau bahasa Melayu klasik yang tidak akrab bagi generasi sekarang. Sejalan dengan pandangan Tarigan (2008), membaca sastra menuntut strategi khusus agar pembaca tidak hanya berhenti pada

pemahaman literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna tersirat. Siswa yang memiliki pengetahuan prosedural tinggi mampu memilih cara belajar efektif, misalnya dengan membandingkan tokoh utama dalam beberapa hikayat untuk menemukan pola nilai moral, atau mendiskusikan amanat cerita bersama teman sekelas. Dengan demikian, mereka tidak hanya "membaca teks", tetapi juga mengolahnya menjadi pengalaman reflektif.

Adapun aspek pengetahuan kondisional menunjukkan persentase 74,65%, termasuk kategori tinggi. Pengetahuan kondisional mengacu pada kemampuan siswa menentukan kapan dan mengapa strategi tertentu digunakan dalam memahami teks. Misalnya, ketika siswa mendapati bagian hikayat yang penuh dengan simbol alam seperti gunung, laut, atau cahaya, mereka memahami bahwa simbol tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung pesan moral atau spiritual. Dengan pengetahuan kondisional, siswa mampu memilih strategi membaca yang sesuai, apakah dengan melakukan analisis simbolik, membaca ulang, atau mengaitkan dengan konteks budaya. Menurut Ramadhanti & Yanda (2021), pengetahuan kondisional berperan penting dalam membentuk fleksibilitas pembelajar dalam menghadapi berbagai jenis teks. Dalam konteks hikayat, fleksibilitas ini membantu siswa menemukan nilai-nilai religius dan moral yang tersembunyi di balik narasi.

Jika dikaitkan dengan teori memahami teks hikayat, Effendi (2019) menjelaskan bahwa hikayat bukan sekadar cerita lama, melainkan teks yang menyimpan nilai-nilai moral, pendidikan, sosial, dan religius. Oleh karena itu, memahami hikayat tidak cukup hanya membaca jalan cerita, melainkan juga memerlukan strategi membaca kritis dan reflektif. Siswa yang memiliki pengetahuan metakognitif tinggi dapat mengaktifkan kesadaran ini: mereka tahu apa yang perlu dipahami (deklaratif), bagaimana cara memahaminya (prosedural), dan kapan strategi tertentu digunakan (kondisional). Dengan demikian, proses memahami nilai-nilai hikayat tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menjadi proses refleksi diri yang memperkuat pendidikan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan metakognitif memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman nilai-nilai dalam teks hikayat. Tingginya capaian pada aspek deklaratif, prosedural, dan kondisional menunjukkan bahwa siswa mampu mengelola pengetahuan mereka untuk memahami teks sastra klasik secara lebih efektif. Sejalan dengan pandangan Febrina & Mukhidin (2019), pengetahuan metakognitif yang baik menstimulasi daya pikir kritis dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya memahami isi hikayat, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas pemahaman siswa terhadap teks sastra, termasuk hikayat. Menurut Flavell (1979), metakognisi adalah kesadaran seseorang tentang proses

berpikirnya sendiri dan kemampuan untuk mengatur serta mengontrolnya. Dalam konteks pembelajaran sastra, strategi metakognitif berarti keterampilan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses membaca mereka agar dapat memahami isi teks secara lebih kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan Kholriah (2015) yang menyatakan bahwa strategi metakognitif mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan cara mendorong mereka untuk aktif mengelola kegiatan belajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 70,3%. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa mampu merancang langkah-langkah belajar yang jelas sebelum memulai membaca teks hikayat. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menentukan tujuan membaca, tetapi juga memilih teknik membaca yang relevan, misalnya dengan memberi perhatian pada unsur intrinsik teks seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Perencanaan ini sangat penting karena bahasa hikayat sering kali menggunakan kosakata lama atau gaya bahasa klasik yang memerlukan strategi pemahaman tersendiri (Nurgiyantoro, 2010). Dengan strategi perencanaan, siswa dapat menyiapkan diri untuk mengantisipasi kesulitan bahasa dan memusatkan perhatian pada bagian teks yang dianggap memuat nilai-nilai kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif mendorong siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan teks sastra yang kompleks.

Selanjutnya, strategi pemantauan memperoleh persentase 76,18%, juga tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengawasi proses berpikir mereka selama membaca teks hikayat. Menurut Goctu (2017), pemantauan merupakan kemampuan penting yang memungkinkan siswa menilai sejauh mana pemahaman mereka telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam membaca hikayat, strategi pemantauan dapat diwujudkan ketika siswa menyadari adanya bagian yang sulit dipahami, lalu berusaha mengulang kembali bacaan, menanyakan makna kata, atau menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial. Sebagai contoh, ketika membaca kisah tokoh yang menghadapi penderitaan, siswa tidak hanya memahami alurnya, tetapi juga berusaha menafsirkan nilai moral yang terkandung, seperti kesabaran, keikhlasan, atau tanggung jawab. Strategi pemantauan ini membantu siswa tidak sekadar membaca secara literal, tetapi juga mengembangkan pemahaman interpretatif dan kritis.

Strategi evaluasi, dengan persentase 69,89%, juga berada pada kategori tinggi. Evaluasi adalah kemampuan siswa untuk menilai kembali hasil belajar setelah membaca teks. Mahmuddah et al. (2024) menekankan bahwa refleksi melalui evaluasi sangat penting karena dapat memperbaiki cara belajar pada kesempatan berikutnya. Dalam konteks hikayat, evaluasi tampak ketika siswa meninjau kembali apakah mereka sudah memahami amanat cerita dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah membaca hikayat yang menampilkan keteguhan hati seorang tokoh menghadapi cobaan,

siswa mampu menilai sejauh mana nilai tersebut relevan dengan tantangan yang mereka hadapi di masa sekarang. Dengan demikian, strategi evaluasi tidak hanya memperkuat pemahaman isi teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang terkandung di dalamnya.

Jika dikaitkan dengan teori membaca sastra, Nurgiyantoro (2010) menegaskan bahwa membaca karya sastra, termasuk hikayat, memerlukan pendekatan reflektif karena teks sastra bersifat multiinterpretatif dan sarat makna. Pembaca dituntut untuk tidak hanya memahami jalan cerita, tetapi juga merenungkan nilai-nilai kehidupan yang tersirat di dalamnya. Di sinilah strategi metakognitif memainkan peran penting, karena melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi, siswa dapat mengelola proses berpikirnya sehingga mampu menafsirkan teks secara lebih mendalam. Ramadhanti dan Yanda (2021) juga menambahkan bahwa kesadaran metakognitif dapat ditingkatkan melalui latihan berpikir kritis yang menuntut siswa untuk merefleksikan hubungan antara teks dengan kehidupan nyata.

Selain itu, strategi metakognitif juga relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah, yang menekankan pada pengembangan kompetensi literasi kritis. Hikayat sebagai bagian dari teks naratif tradisional memiliki kekayaan nilai yang dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Melalui strategi metakognitif, siswa tidak hanya memahami teks sebagai cerita, tetapi juga sebagai refleksi budaya dan moral yang memperkaya wawasan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2010) bahwa sastra berfungsi sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam menerapkan strategi metakognitif pada pembelajaran hikayat tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman teks, tetapi juga pada pengembangan kepekaan moral dan sosial mereka.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa strategi metakognitif memainkan peran sentral dalam membantu siswa memahami nilai-nilai hikayat. Perencanaan memungkinkan siswa untuk fokus sejak awal, pemantauan membantu mereka menyesuaikan proses belajar ketika menghadapi kesulitan, dan evaluasi membuat mereka mampu merefleksikan hasil belajar secara lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu mendorong penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran sastra, khususnya hikayat, agar siswa tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam teks tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesadaran metakognitif siswa SMA Pertiwi 1 Padang dalam memahami nilai-nilai teks hikayat berada pada kategori tinggi dengan persentase keseluruhan sebesar 71,50%. Capaian ini mencakup dimensi pengetahuan metakognitif (deklaratif, prosedural, kondisional) serta strategi metakognitif (perencanaan, pemantauan, evaluasi). Tingginya kesadaran metakognitif tersebut berkontribusi pada kemampuan siswa dalam menganalisis,

mengevaluasi, dan menyimpulkan nilai-nilai moral, budaya, sosial, pendidikan dan religius yang terkandung dalam teks hikayat, sehingga proses pembelajaran sastra berlangsung lebih reflektif dan efektif.

Penelitian ini menyarankan agar studi selanjutnya memperluas objek kajian pada berbagai genre sastra, menggunakan pendekatan metode campuran untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam, serta meninjau hubungan kesadaran metakognitif dengan faktor lain, seperti literasi kritis, minat baca, maupun strategi pengajaran guru. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan pembelajaran sastra di sekolah menengah.

Daftar Pustaka

Afflerbach, P., Pearson, P. D., & Paris, S. G. (2008). Clarifying differences between reading skills and reading strategies. The Reading Teacher, 61(5), 364–373. https://doi.org/10.1598/RT.61.5.1

Effendi, R. (2019). Hikayat dan nilai-nilai kehidupan: Kajian pendidikan karakter dalam teks klasik. Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(1), 45–58.

Fariah, L., Jamaluddin, J., & Karnan, K. (2024). Hubungan Kesadaran Metakognitif dengan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik SMAN 1 Lembar. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(2), 1255-1262. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2277

Febrina, E., & Mukhidin, M. (2019). Metakognitif sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi pada pembelajaran abad 21. Edusentris, 6(1), 25-32.

Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. American Psychologist, 34(10), 906–911. https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906

Goctu, R. (2017). Metacognitive strategies in academic writing. Journal of Education in Black Sea Region, 2(2). https://doi.org/10.31578/jebs.v2i2.44

Handayani, W., Setiawan, W., Sinaga, P., & Suhandi, A. (2020). Kesadaran Metakognitif Membaca Dan Kemampuan Memahami Teks Sains Pada Mahasiswa Pendidikan Fisika. JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 8(1), 67-73. https://doi.org/10.24252/jpf.v8i1.10102

Khoiriah, T. (2015). Strategi pembelajaran metakognitif terhadap hasil belajar siswa pada konsep sistem pencernaan pada manusia. Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 20(2), 177-180. https://doi.org/10.18269/jpmipa.v20i2.36241

Lv, F., & Chen, H. (2010). A Study of Metacognitive-Strategies-Based Writing Instruction for Vocational College Students. English language teaching, 3(3), 136-144.

Mahmuddah, L. N., Ramadhanti, D., & Mana, L. H. A. (2024). Model Pedagogi Genre sebagai Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 7 Padang. BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 93-105. https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.1623

Mulyadi, Yadi, dkk. 2017. Intisari Sastra Indonesia. Bandung: Yrama Widya.

Nindiasari, H. (2014). Pendekatan metakognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa SMA. Edusentris, 1(1), 80-90.

Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Paris, S. G., & Winograd, P. (2013). How metacognition can promote academic learning and instruction. In Dimensions of thinking and cognitive instruction (pp. 15-51). Routledge.

Pressley, M., & Harris, K. R. (2006). Cognitive strategies instruction: From basic research to classroom instruction. In P. A. Alexander & P. H. Winne (Eds.), Handbook of educational psychology (2nd ed., pp. 265–286). Lawrence Erlbaum Associates. https://doi.org/10.1177/0022057409189001-206

Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2021). Students' Metacognitive Awareness and Its Impact on Writing Skill. International Journal of Language Education, 5(3), 193-206.

Rinaldi, R., & Rahmatillah, F. (2022). Metacognitive Awareness in Students. Jurnal Neo Konseling, 4(4), 15-20. https://doi.org/10.24036/00692kons2022

Rukminingrum, D. V., Hanurawan, F., & Mudiono, A. (2017). Pengetahuan metakognitif belajar siswa kelas V SD (Doctoral dissertation, State University of Malang). https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p40-46

Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing metacognitive awareness. Contemporary Educational Psychology, 19(4), 460–475. https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033

Serpara, W., Karuna, K., & Tomasouw, J. (2022). Hubungan Pengetahuan Strategi Metakognitif dengan Kemampuan Memahami Teks. J-Edu: Journal-Erfolgreicher Deutschunterricht, 2(2), 120-127. https://doi.org/10.30598/J-EDu.2.2.120-127

Sudjana. (2005). Metoda statistika. Bandung: Tarsito

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.

Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher order thinking skills and low-achieving students: Are they mutually exclusive? The Journal of the Learning Sciences, 12(2), 145–181. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1202_1